

BAB IV
ANALISIS
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELAS INKLUSI
DI SMAN 1 MOJOTENGAH WONOSOBO

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa analisis penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*context-input-process-product*), maka ada empat komponen evaluasi yang akan dibahas terkait Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi di SMAN 1 Mojotengah Wonosobo, yaitu;

A. Evaluasi Context

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi telah sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi SMA/MA adalah UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, pasal 30, yaitu:

1. Menumbuh kembangkan akidah peserta didik melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan peserta didik menjadi manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran di sekolah yang diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada peserta didik dengan visi untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki ketaqwaan yang baik kepada Allah SWT dan mempunyai akhlak yang mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tertanam di dalam dirinya nilai-nilai kejujuran, keadilan, budi pekerti, etika, saling menghargai,

kedisiplinan, keharmonisan dan produktifitas, baik secara personal maupun sosial.

Hal di atas mutlak harus dimiliki oleh peserta didik mengingat dekadensi moral dan mental yang saat ini telah menjangkiti masyarakat Indonesia. Bukan hanya dalam tataran kehidupan masyarakat bawah (infra struktur) dekadensi moral dan mental terjadi, tetapi hal itu juga terjadi pada tataran kehidupan masyarakat atas (supra struktur) yang mengatur jalannya pemerintahan negara.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa para pelajar kita saat ini telah lekat dengan kehidupan pergaulan bebas. Maraknya pelacuran yang dilakukan oleh remaja yang umumnya bersetatus pelajar, banyaknya foto dan video mesum yang tersebar diinternet yang itu dilakukan oleh pelajar merupakan salah satu indikasi nyata dekadensi moral anak bangsa. Belum lagi banyaknya kasus-kasus kriminal seperti penyalahgunaan narkoba, pencurian, penganiayaan, tawuran, pemerkosaan, serta kasus kriminal lain yang dilakukan oleh pelajar atau remaja. Dikalangan pejabat, banyaknya kasus korupsi, kolusi dan nepotisme, serta kasus-kasus kriminal seperti narkoba yang lainnya juga tidak kalah banyaknya.

Sungguh sangat menyakitkan menerima kenyataan bahwa dekadensi moral dan mental yang terjadi di negara yang mayoritas umat islamnya menduduki peringkat pertama di dunia ini sudah sangat memprihatinkan.

Oleh karena itu, tepatlah kiranya jika Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak dalam kehidupan kesehariannya. Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Peserta didik seperti di atas diharapkan akan menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

B. Evaluasi Input

Secara teoritis, dalam kelas inklusi seharusnya terdapat guru mata pelajaran (PAI) dan guru pembimbing khusus sesuai dengan kondisi ABK (tunarungu dan *slow learner*) yang itu bisa guru tetap atau guru dari sekolah khusus yang diperbantukan. Tetapi jika tidak memungkinkan, sekolah bisa saja hanya mempunyai guru mata pelajaran (PAI) tetapi harus pernah mengikuti pelatihan guru untuk pendidikan inklusi atau sekolah luar biasa.

Karena keterbatasan tenaga pendidik, hanya ada dua guru PAI saja dalam kelas inklusi di SMAN 1 Mojotengah, yaitu Imam Supardi S.Ag, dan Dra. Tutiyati, yang masing-masing pernah mengikuti pelatihan guru untuk kelas inklusi.

Dari segi peserta didik, ABK yang ada di SMAN 1 Mojotengah hanya terdiri dari ABK *slow learner* dan ABK tunarungu. Kedua jenis ABK ini relatif memiliki intelegensi yang tidak terlalu jauh berbeda dengan anak normal. Mereka juga belum memerlukan guru pembimbing khusus. Hal ini dikarenakan anak *slow learner* yang ada dalam kelas inklusi merupakan kategori ringan, sedangkan anak tunarungu dalam kelas inklusi pernah mendapatkan bimbingan pendidikan untuk membaca bibir atau ucapan (*lip reading* atau *speech reading*) di SMP Bakti Mulia tempat ABK dulu bersekolah, sehingga tidak terlalu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi maupun dalam mengikuti pembelajaran.

Sarana pendukung bagi penerapan Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi juga telah tersedia dengan cukup lengkap. Adanya media pendukung pembelajaran yang merupakan bantuan dari pemerintah berupa alat-alat bantu khusus bagi ABK, tersedianya ruang khusus untuk pembelajaran, tersedianya tempat ibadah, terdapatnya buku paket dan LKS PAI, serta tersedianya buku panduan khusus dari Direktorat Pendidikan Luar Biasa berupa *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi* jilid 1-8 merupakan beberapa indikatornya.

Khusus di dalam buku *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*, telah terdapat penjelasan dan pedoman pelaksanaan

pendidikan inklusi secara lengkap. Di dalam buku tersebut, guru dapat melihat dan membaca bagaimana cara menentukan atau merancang materi dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi ABK, juga bagaimana cara merumuskan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat dalam kelas inklusi dengan terlebih dahulu mempertimbangkan metode khusus bagi ABK. Guru juga dapat menemukan pertimbangan akan media apa yang harus dipakai, dan bagaimana merumuskan bentuk evaluasi alternatif yang tepat bagi ABK dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hanya saja, sarana pendukung di atas belum di manfaatkan secara efektif dan efisien. Khusus buku *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*, seharusnya lebih disosialisasikan kepada pendidik. Hal ini karena di dalam buku tersebut terdapat prosedur pelaksanaan pembelajaran dalam kelas inklusi yang wajib diketahui oleh pendidik.

C. Evaluasi Process

Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi selain memiliki tujuan, juga berkaitan dengan cara penentuan materi, metode, media dan evaluasi. Hal itu tidak lepas dari heterogenitas peserta didik dalam kelas inklusi. Penentuan keempat komponen tersebut selain berdasarkan pada observasi guru, juga berdasarkan pada buku *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi*.

Secara garis besar, evaluasi proses untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi mencakup aplikasi materi, metode, media, dan bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru.

1. Materi

Dalam materi pembelajaran PAI di kelas inklusi ABK belum memiliki PPI. Seharusnya ABK memiliki program pembelajaran khusus berupa PPI yang dibedakan dari RPP anak normal. Karena dengan PPI ini materi bagi ABK bisa diubah atau disesuaikan dengan kebutuhan individunya. Inilah yang membedakan antara kelas reguler dengan kelas inklusi. PPI menjadi hal wajib yang semestinya dimiliki ABK.

Semisal nya; bagi anak tunarungu, dalam materi al Qur'an yang salah satu KD nya mampu membaca al-Qur'an dengan fasih, secara khusus diganti sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Kemampuan membaca diarahkan pada alternatif lain berupa kemampuan menulis (latin-Arab) dengan indikator yang disesuaikan.

Jika dibutuhkan, bisa saja materi PAI yang diajarkan pada anak normal itu dihapus dari materi ABK apabila dinilai tidak diperlukan. Semisal; bagi anak tunanetra, materi al-Qur'an yang menekankan pada kemampuan memahami, menulis dan membaca dapat diganti dengan materi akhlak atau materi lain yang lebih dibutuhkan ABK (bisa diterima dan bermanfaat). Materi PAI bagi ABK juga bisa ditambah jika dalam kelas tersebut terdapat anak berbakat khusus (superior, gifted, dan genius) yang dalam pembelajaran membutuhkan pengayaan materi, atau jika terdapat anak tunagrahita dan *slow learner* yang mempunyai intelegensi dibawah normal, bisa saja materi itu dikurangi, diturunkan tingkat kesulitannya atau malah dihilangkan pada bagian tertentu.

2. Metode

Metode pembelajaran PAI dalam kelas inklusi untuk anak *slow learner* semestinya disertai dengan unsur kasih sayang, keperagaan serta habilitasi dan rehabilitasi yang merupakan metode khusus bagi ABK *slow learner*.

Metode kasih sayang merupakan unsur penting karena anak *slow learner* sering merasa rendah diri akibat dari kemampuannya. Anak *slow learner* terkadang merasa kesulitan meskipun materi dirasa mudah bagi anak normal. Maka pendidik harus bisa memberikan *support* (dengan kasih sayang) yang bisa meyakinkan anak *slow learner* agar tetap semangat untuk belajar. Tetapi perlu diperhatikan agar kasih sayang yang diberikan pada ABK jangan sampai menjadikan kesenjangan dalam kelas.

Metode keperagaan menjadikan materi lebih bisa diterima oleh anak *slow learner* yang pada dasarnya memang lemah dalam hal kognitif. Disisi lain metode keperagaan juga bermanfaat bagi anak normal karena

bisa lebih memahamkan, dan tentu saja metode keperagaan jauh lebih menarik dari pada hanya sekedar teori.

Habilitasi dan rehabilitasi bertujuan menumbuhkan kemampuan dan mengembalikan kemampuan ABK bisa dimaksimalkan dalam program *remedial* yang dilakukan oleh pendidik. Program *remedial* penting bagi ABK *slow learner* karena kemampuan kognisi mereka berada dibawah anak normal. Diharapkan dengan *remedial* ABK bisa lebih mudah memahami dan mengingat materi.

Untuk anak tunarungu, metode pembelajaran PAI telah sesuai dengan ketentuan. Hanya saja metode ceramah pasif dalam kelas inklusi perlu dikembangkan menjadi metode yang interaktif.

3. Media

Pada dasarnya media pembelajaran PAI dalam kelas inklusi merupakan perpaduan antara media bagi anak normal dan media khusus bagi ABK. Penggunaan media membantu memudahkan peserta didik memahami materi. Bagaimanapun, media merupakan sarana penunjang yang vital dalam KBM. Penggunaan media yang tepat akan memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Disisi lain, penggunaan media yang tepat juga memberikan nilai tersendiri bagi peserta didik dalam belajar.

Pemanfaatan media pembelajaran PAI dalam kelas inklusi masih kurang maksimal.

Memang, media untuk anak *slow learner* tidak digunakan, karena mereka merupakan ABK tingkat ringan yang belum terlalu membutuhkan media khusus. Tetapi penggunaan media audio atau audio-visual yang dikemas secara kreatif dan interaktif tentunya akan lebih menarik minat belajar peserta didik (normal maupun ABK) dan lebih memberikan kesan dari pada hanya sekedar menggunakan media papan tulis. Terlebih bagi beberapa ABK, keperagaan dalam pembelajaran menjadi hal penting dan akan sangat menolong mereka dalam memahami materi pelajaran akibat dari keterbatasan kemampuan yang mereka miliki.

4. Evaluasi

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran, perlu dilakukan usaha dan tindakan untuk menilai hasil belajar.

Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari dan tujuan yang telah ditetapkan.

Penilaian bidang studi PAI merupakan usaha untuk mendapatkan nilai yang terdapat dalam PBM yang dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu. Diharapkan dari penilaian tersebut diperoleh data untuk mencapai tujuan hasil belajar yang menuju ke tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran serta mengukur atau menilai efektifitas pengalaman belajar, kegiatan belajar dan metode mengajar PAI yang dipergunakan

Meskipun bentuk evaluasi PAI dalam kelas inklusi antara anak normal dan ABK berupa tes tertulis dan tes tidak tertulis, tetapi pembedaan harus tetap dilakukan. Pembedaan ini dilakukan mengingat ABK memiliki keterbatasan atau kelebihan yang tidak sama dengan anak normal. Tentu tidak tepat jika anak tunanetra menggunakan tes menuliskan ayat al-Qur'an atau anak tunarungu/tunawicara menggunakan tes hafalan surat pendek. Juga tidak akan tepat jika ABK tunagrahita atau *slow learner* menggunakan tes yang tingkat kesulitannya sama dengan anak normal atau anak berbakat.

Maka harus ada bentuk evaluasi khusus bagi ABK yang tentu saja disesuaikan dengan kondisi ABK. Evaluasi seperti ini disebut sebagai evaluasi alternatif. Seorang pendidik harus mampu membuat bentuk evaluasi alternatif ini dengan melihat kemampuan ABK.

1. Bagi ABK *slow learner*

Belum ada pembedaan tingkat kesulitan materi tes. Padahal anak *slow learner* merupakan ABK yang memiliki intelegensi dibawah anak

normal. Semestinya tingkat kesulitan tes bisa diturunkan atau disesuaikan dengan kemampuan ABK.

2. Bagi ABK tunarungu

Biasanya anak tunarungu juga mengalami gangguan dalam berbicara (tunawicara). Evaluasi alternatif yang menghindari pertanyaan dan jawaban lisan dengan mengganti seluruh tes lisan yang berupa tes membaca atau menghafal (termasuk bacaan dalam tes praktek) dengan tes tulis (menuliskan tulisan arab atau latin) dari do'a atau ayat yang seharusnya dibaca, sudah tepat dilakukan.

D. Evaluasi Product

Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi di SMAN 1 Mojotengah Wonosobo menumbuhkan rasa kebersamaan antara peserta didik normal dan peserta didik ABK. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, proses kerjasama terlihat dari adanya tindakan peserta didik normal yang sering membantu ABK tunarungu dalam memahami penjelasan maupun perintah dari pendidik. Juga pada ABK *slow learner* yang sering menanyakan tentang materi yang sedang diajarkan.

Tingkah laku peserta didik di SMAN 1 Mojotengah terlihat sopan. Hal itu tergambar pada keramahan mereka terhadap tamu sekolah, sikap hormat terhadap guru ketika bertemu (sebagian peserta didik malah mencium tangan sambil mengucapkan salam), kebiasaan mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan dan jauhnya kata-kata kasar atau kotor ketika melakukan percakapan di lingkungan sekolah.

Pakaian peserta didik juga terlihat rapi. Tidak ada peserta didik putri yang memakai baju ketat maupun rok ketat setinggi di atas lutut. Bahkan sebagian besar anak putri dalam kelas inklusi (XII IPA II) memakai jilbab.

Nilai Pendidikan Agama Islam peserta didik dalam kelas inklusi termasuk baik. Nilai yang didapatkan oleh ABK tunarungu pada semester 1 adalah 72 sedangkan KKM PAI adalah 70. KD dalam Pendidikan Agama Islam semuanya dituntaskan oleh ABK meskipun sebagian dituntaskan dengan remedi. Tetapi jika dilihat dari nilai PAI ABK yang hanya dua poin lebih

tinggi dari KKM, dan adanya sebagian KD yang penuntasannya dengan remedi, seperti ABK mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh pendidik.